

PERUBAHAN PERILAKU ANAK AKIBAT KASUS BROKEN HOME ORANG TUA DI KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Atika Meita Sari, Fitri Sovianti, Risti Dwi Widyastuti
SMA Negeri 1 Subah

SARI

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian-bagian dari keluarga. Adanya beberapa faktor mengakibatkan terdapat sebuah keluarga yang terpecah, dan berdampak pada kondisi sang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan dampak *broken home* pada perilaku anak di wilayah Kecamatan Subah.

Dalam penyusunan laporan ini digunakan Metode observasi, metode wawancara, Metode dokumentas, Metode analisis data.

Broken home adalah kondisi dimana sebuah keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan damai. *Broken home* disebabkan oleh kesibukan orangtua dan faktor ekonomi, apabila ekonomi tidak tercukupi maka pihak yang merasa tidak terpenuhi akan menuntut haknya. Dampak *broken home* dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang pendiam, nakal, dan kerashal tersebut merupakan sebagai wadah pelampiasan anak pada sesuatu yang tidak ia capai. Perilaku anak *broken home* cenderung tertutup namun brutal. Mereka akan bertindak tertutup dalam masalah yang dihadapi dan dapat melampiaskannya secara brutal tidak terarah. Perilaku anak yang terkena *broken home* dapat menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, serta membuat anak sulit untuk bergaul dengan lingkungan sekitar.

Saran,ditingkatkanya sosialisasi dampak broken home serta pemanfaatan waktu keluarga yang baik dapat menurunkan resiko anak *broken home*.

Kata kunci : Broken Home, Penyebab, Dampak

ABSTRACT

Family is a collection of two or more people who live together with rules and emotional attachments and individuals have their respective roles which are parts of the family. The existence of several factors resulted in a family that was divided, and had an impact on the condition of the child. This study aims to determine the background and impact of broken home on children's behavior in the Subah District area.

In preparing this report, observation methods, interview methods, documentary methods, data analysis methods were used.

Broken home is a condition where a family is not harmonious and does not walk like a harmonious and peaceful family. Broken home is caused by parental activity and economic factors, if the economy is not fulfilled, those who feel unfulfilled will demand their rights. The impact of broken home can make children become quiet, mischievous, and scary individuals who are as a place to release children on something they have not achieved. Child behavior broken home tends to be closed but brutal. They will act closed in the problems faced and can vent it brutally un directed. The behavior of children exposed to broken home can cause distrust of their abilities and position, and make it difficult for children to get along with their surroundings.

Suggestions, improved socialization of the impact of broken home as well as the utilization of good family time can reduce children's risk of broken home.

Keywords: Broken Home, Cause, Impac.

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia lahir, pasti sudah ada dalam ikatan sebuah keluarga. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dua hal yaitu hubungan darah dan hubungan sosial. Untuk hubungan darah sendiri kita tidak akan tahu jika kita akan dilahirkan di keluarga mana dan akan berkaitan darah dengan siapa, lalu untuk hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.

Pada umumnya keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga ialah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian-bagian dari keluarga.

Setiap keluarga mempunyai tujuan dan fungsinya masing masing, orang tua yang harus mampu melaksanakan tugas tanggung jawab dalam mendidik sang anak. Adapun fungsi yang dimiliki keluarga adalah fungsi perasaan yaitu tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intunsif, merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota keluarga, *broken home* sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga.

Di dalam suatu keluarga tidak jarang jika muncul suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga, hal ini dianggap wajar dalam suatu keluarga karena dalam suatu keluarga terdapat anggota yang memiliki pemikiran berbeda-beda. Dengan perselisihan ini pun menjadikan keharmonisan keluarga sering

terganggu karena adanya sikap emosional antara sesama anggota, dan hal ini bisa berujung pada perceraian dan mengakibatkan sang anak mengalami *broken home*.

Broken home diakibatkan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua pada sang anak, sehingga mengakibatkan mental sang anak menjadi frustrasi, brutal dan sulit diatur.

Broken home sangat berpengaruh pada mental seseorang sehingga mengakibatkan seseorang tersebut menjadi pribadi yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

Pada umumnya, penyebab utama anak mengalami *broken home* adalah kesibukan orang tuanya, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengurus buah hatinya juga sang anak akan mengalami kesulitan berkomunikasi pada orang tuanya. Merekapun tidak bisa berbagi cerita, hal ini membuat anak mencari pelampiasan di luar rumah, dengan mencari kesibukan lain.

Keluarga yang mengalami perpecahan, perpisahan, hingga kekerasan tidak dapat dikatakan sedikit, bahkan hampir setiap hari ada kasus-kasus sejenis tersebut. Jika sudah mengalami perpecahan mungkin bisa diperbaiki dengan adanya pihak yang mengalah, jika sudah stadium perpisahan itu sangat berdampak besar bagi kehidupan orang-orang sekitarnya khususnya anak. Terdapat dampak positif dan negatif yang disebabkan oleh perpisahan orang tua atau biasa disebut perceraian.

Dampak negatif anak yang berada pada keluarga tersebut akan merasa dirinya tak diperhatikan, akibatnya ia merasa bebas melakukan apa saja. Apalagi saat usia remaja, dengan pikiran yang

belum bisa konsisten bisa saja terjerat pergaulan bebas yang menjerok ke narkoba dan sex bebas. Tak dapat dipungkiri sudah banyak anak-anak remaja bermain judi, meminum minuman keras, bermain sex bahkan kecanduan narkoba. Sebagian besar anak-anak tersebut memiliki problem di lingkungan keluarganya, alasan mereka melakukan hal-hal negatif tersebut adalah untuk mencari simpati dan kebahagiaan yang belum ia dapat dari keluarganya. Jika sudah terjadi kekerasan fisik dalam rumah tangga, ini bukan lagi masalah keluarga tetapi harus masuk hukum karena termasuk dalam Undang-undang HAM atau Hak Asasi Manusia, pihak yang tersakiti harus melakukan laporan ke pihak berwajib agar terhindar dari kekerasan yang lebih fatal. Anak-anak yang melihat hal ini dalam keluarganya biasanya akan mengalami gangguan psikologis diantaranya diam, murung sendiri, trauma atau bahkan yang lebih parah ia akan meniru hal kekerasan yang ia lihat. Anak-anak yang terkena gangguan keluarga biasa di sebut *broken home*. Anak penderita *Broken Home* biasanya murung, pendiam, melamun dan akan mempengaruhi prestasi juga masa bermainnya karena pikirannya terkuras oleh ketidaknyaman di rumah, sehingga membuat sang anak lebih terfokus memikirkan masalahnya di rumah dan mengabaikan hal lain.

Namun, ternyata dari sekian banyaknya remaja yang berlatar belakang keluarga *broken home*, ada banyak juga remaja yang memiliki sikap positif juga dan menjadi orang yang berhasil. Seperti sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan hidupnya yang menjalani aktivitas keseharian remaja tersebut tanpa perhatian orang tuanya. Sikap kedewasaan juga kerap kali muncul pada diri remaja *broken home*, dengan terbiasa menghadapi

masalah sendiri remaja menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Broken home juga membentuk kepribadian yang tegas dan tegar atau tidak mudah cengeng yang jikalau remaja menghadapi masa sulit dalam dirinya. Seseorang yang berasal dari keluarga kebanyakan akan lebih mengerti tentang arti kehidupan dibanding dengan anak dari keluarga yang harmonis. Hal ini disebabkan oleh keseharian remaja *broken home* yang terbiasa menjalani kesehariannya tanpa bantuan atau kurangnya support dari orang tuanya sendiri. Kebanyakan orang seringkali menilai anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap dan sifat yang menyimpang. Namun kenyataannya tidak demikian, karena ternyata banyak juga anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* mampu menjadi seseorang yang berhasil yang didasari dengan sikap kemandiriannya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian kaksus ini adalah 1. Untuk mengetahui pengertian *broken home*, 2. Mengetahui penyebab keluarga mengalami *broken home*, 3. Mengetahui dampak *broken home* terhadap perkembangan anak, 4. Mengetahui perilaku anak yang mengalami *broken home*.

C. Metode Penelitian

Laporan hasil penelitian kajian ini menggunakan 3 metode diantaranya :1. Metode observasi, yaitu metode yang akan penulis gunakan dengan cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas kasus yang diteliti. Untuk mengetahui secara langsung apa yang terjadi yang berkaitan dengan kasus *Broken Home*.

2. Metode wawancara, yaitu metode yang akan penulis gunakan dengan cara meminta keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari informan untuk mengetahui data lebih rinci, melalui subyek yang telah memenuhi kriteria. 3. Metode dokumentasi yaitu metode yang akan penulis gunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang terdiri dari dokumen dan rekaman, agar data yang didapat valid. 4. Metode analisis data yaitu suatu upaya untuk mendapatkan keakuratan sebuah fakta.

LANDASAN TEORI

Menurut berita yang dirilis Liputan6.com di Indonesia *broken home* sudah tidak asing lagi bagi semua kalangan, bahkan korbannya pun dari anak-anak hingga dewasa, di Indonesia tidak sedikit keluarga yang mengalami perpecahan, terhitung sejak tahun 2009 hingga 2016, kenaikan angka perceraian meningkat 16-20%. Pada 2015 lalu, setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai, dan ini menjadikan Indonesia menjadi negara dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Asia Pasifik.

A. Definisi *Broken Home*

Broken home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga.

B. Permasalahan Keluarga

Permasalahan dalam keluarga sering terjadi, banyak dari mereka menemukan jalan keluar namun banyak juga yang berujung pada kasus perceraian. Selain itu kurangnya dalam komunikasi ataupun interaksi antar anggota keluarga, menyebabkan tidak terselesaikannya suatu masalah. Biasanya, permasalahan tersebut

akhirnya menemui jalan buntu yaitu perceraian.

Broken home biasanya diartikan kerusakan dalam rumah tangga, ketidakharmonisan bahkan sampai perpisahan. Keegoisan orang tua adalah salah satu sebab terjadinya *broken home*. Dampaknya bisa dirasakan oleh keluarga terutama anak, anak adalah bukti cinta dari pasangan suami istri. Hidup anak yang harusnya penuh dengan kasih sayang malah harus menderita karena ulah orang tuanya sendiri. Bahkan tak sedikit anak yang menderita depresi karena masalah keluarganya. Ada banyak macam anak dengan cara menanggapi perpisahan orang tuanya, ketika orang tuanya berpisah sejak anak itu kecil mungkin ia bisa menerima karena sudah terbiasa. Jika orangtua bercerai ketika anak sudah dewasa mungkin si anak bisa menyikapi dengan dewasa bahkan mengambil hikmahnya. Tapi lain ketika orang tua berpisah ketika si anak masih remaja. Di situ adalah masa-masanya mencari jati diri, masa-masanya mencoba segala hal dan harus diarahkan ke jalan yang benar jika tidak ingin tersesat kedepannya.

Di usia remaja, di mana seseorang sedang mencari dan mengembangkan bakat yang ada pada dirinya seharusnya mendapat support dari orang-orang terdekat yang dikenalnya.

Apa jadinya jika remaja disuguhkan suasana-suasana tidak mengenakan seperti cekcok orang tua atau bahkan kekerasan. Rumah yang seharusnya menjadi surga tempat pulang kini malah menjadi neraka yang tak diinginkan.

Bisa saja remaja meniru perkataan maupun perbuatan yang mereka lihat dirumahnya karena pada dasarnya rumah juga tempat dididik dan tempat dibentuknya pribadi yang baik.

Seorang remaja yang menderita broken home mempunyai berbagai jenis karakter antara lain :

PENDIAM adalah salah satu jenis karakteristik dan sikap seorang remaja menghadapi faktor masalah dikeluarganya. Diam biasanya disebabkan karena seseorang tengah serius berfikir, karna malas berbicara, dan karna bawaan lahir. Dalam diam sebenarnya ada tekanan yang dirasakan dibatin seseorang dan bingung ingin mengutarakan dengan siapa. Biasanya pendiam akan bersifat dingin dan bicara seperlunya. Remaja yang seperti ini biasanya pintar menahan emosi.

NAKAL adalah sifat yang timbul di diri seseorang setelah orang itu bisa berfikir, gampangnya nakal itu bukan sejak lahir. Ada banyak macam kenakalan remaja yang didasari masalah keluarga. Dari masalah dalam keluarga hingga mereka tidak betah dirumah akibatnya sering bermain diluar dan terjerat pergaulan bebas. Pergaulan bebas bisa diartikan dimana remaja itu bergaul dengan siapa saja tanpa memandang aturan bahkan melalaikannya. Pergaulan bebas sangat berbahaya bagi remaja. Dalam pergaulan bebas tidak diragukan remaja itu bisa bermain sex bebas, bermain narkoba bahkan hingga kriminal. Semua bentuk kenakalan itu pada dasarnya karna kurang pengawasan dari keluarga. Hal-hal tercela yang mereka lakukan tak lain hanya untuk mendapat perhatian orang-orang sekitarnya, karena penderita *broken home* biasanya memang kurang kasih sayang.

Sex bebas, bagi remaja ini sangat berbahaya, masa depan adalah taruhannya. Akibatnya bisa buruk terutama bagi fisik, penyakit akan mudah menyerang terutama penyakit kelamin yang mudah menular dari satu ke lainnya.

Narkoba, jenis obat-obatan medis yang sering disalahgunakan manfaatnya ini

juga sama bahayanya, sex bebas biasanya tak lepas dari narkoba. Remaja yang sedang sibuknya mencari jati diri dan mencoba hal-hal baru ketika ditawari pasti akan mau mencoba apalagi ketika kondisi psikisnya sedang tidak stabil. Meski hanya sekali mencoba tapi obat ini memiliki kandungan yang membuat orang ketagihan. Sehingga ingin terus menggunakannya, meski awalnya mencoba-coba jika tidak segera ditangani pasti akan menjadi rutinitas yang bisa membahayakan fisik pengonsumsi itu sendiri. Dalam agama pun barang ini diharamkan karena bisa memabukan dan membahayakan diri sendiri.

Kriminal, kriminal dikenal dengan tindakan-tindakan yang melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku. Norma keagamaan, norma kesopanan, dan masih banyak norma-norma lainnya yang biasanya dilanggar seorang remaja karna berbagai sebab. Salah satunya untuk mencari perhatian dari orang lain. Ketika seorang mengalami *broken* dalam rumah tempat tinggal keluarganya, sudah pasti kurangnya didikan langsung dari orang tua. Sehingga menyebabkan anak itu bersikap nyeleneh dan seenaknya untuk mencari kesenangan yang tak lagi ia dapatkan dirumah.

KERAS seseorang menjadi keras karena mempunyai beban pikiran dan melampiaskannya pada orang lain atau diri sendiri. Tak sedikit sifat keras anak yang disebabkan karna ia sering melihat kekerasan di sekitarnya. Jika sifat ini terbawa hingga ia dewasa, tidak bisa dipungkiri jika suatu saat ia akan melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Menyangkut kehidupan realita korban *broken home* di dunia nyata mari kita bahas bersama. Meskipun banyak masalah atau rusaknya keluarga, waktu akan terus berputar dan kehidupan akan

terus berjalan tanpa bisa dihentikan. Rutinitas harus tetap dilakukan meski tidak dengan semangat yang sama. Sekolah dan rumah adalah tempat wajib bagi para remaja dalam kesehariannya. Meski seringkali diselingi dengan tempat-tempat lain seperti tempat nongkrong entah di warung atau di kafe tetapi rumah dan sekolah adalah kandang manusia yang harus mereka tinggali saat remaja.

Kehidupan penderita broken home di rumahnya, setiap keluarga pasti mempunyai lingkup tempat tinggal yang beranggotakan keluarganya. Dirumah keluarga harmonis pasti akan bersama-sama menciptakan suasana damai dalam rumah sehingga anggota keluarga betah berada didalamnya.

Lain dengan keluarga yang broken, suasana rumah menjadi panas dengan ocehan dan teriakan yang ditimbulkan dari cekcok pertengkaran. Anak yang hanya bisa mendengarkan tanpa bertindak biasanya akan berdiam dikamar, tak banyak anak yang berani meleraikan orang tuanya saat bertengkar. Si anak akan mengalihkan pikiran dengan kegiatan-kegiatan lain seperti bermain gadget, belajar, tidur bahkan pergi keluar rumah. Sejauh apapun mengalihkan pikiran pasti masih sisa sedikit ruang otak memikirkan apa yang sedang terjadi di rumah. Orang tua seharusnya tidak menampakan masalah di depan putra-putrinya sehingga membuat mereka tidak betah berada dalam rumah. Nilai-nilai agama yang harusnya ditanamkan oleh keluarga kini malah jaran, akibatnya anak bertumbuh besar tanpa bekal ilmu rohani.

Selanjutnya di sekolah, sekolah akan menjadi tempat pelepas kepenatan seorang remaja saat di rumah. Tak sedikit remaja yang enggan bersekolah karena lebih banyak memikirkan masalah di rumah dan harus tertimbun pelajaran-

pelajaran yang diberikan di sekolah, sehingga banyak terjadi siswa-siswa yang membolos saat jam pelajaran. Kegiatan membolos memang sudah menjadi tradisi bagi anak sekolah. Kegiatan membolos biasanya condong ke penilaian negatif karena kegiatan-kegiatan ini biasanya diisi dengan hal-hal negatif dan termasuk kategori kenakalan remaja. Sikap dan dampak penderita broken home disekolah juga akan berbeda dengan sebelumnya. Ia akan sering diam dan terlihat berfikir atau kurang enjoy. Akibatnya nilai prestasinya bisa turun drastis dari sebelumnya. Belum lagi penilaian-penilaian yang buruk dari teman-teman di sekitarnya yang dapat menambah beban pikiran.

MANDIRI yaitu sikap unuk tidak mengkatungkan keputusannya kepada orang lain,memiliki kemampuan untuk selalu berusaha berinisiatif dalam segala hal, memiliki kemampuan mengerjakan tugas yang dipertanggungjawabkan padanya, memperoleh kepuasan dari kegiatannya

HASIL PENELITIAN

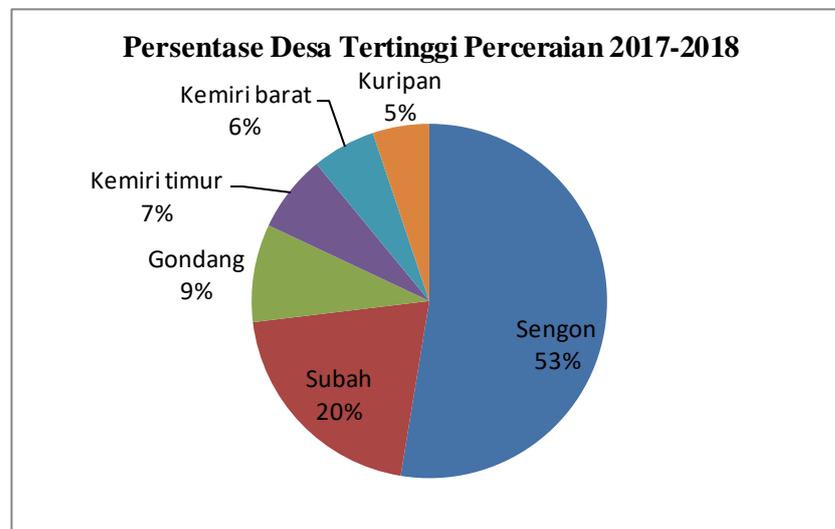
A. Hasil Pengambilan Data Lapangan

Penelitian tentang dampak *broken home* di Kecamatan Subah, dilakukan dengan mengambil data di lokasi penelitian. Pengumpulan data ini dibutuhkan waktu 2 minggu pada bulan Oktober 2018. Observasi pertama ini dilakukan peneliti di Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Batang untuk mengumpulkan informasi dan data terkait dengan kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Batang. Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan sejumlah kasus perceraian pada setiap desa di Kecamatan Subah. Data ini digunakan peneliti sebagai acuan dalam penentuan desa sebagai lokasi penelitian.

Dalam penentuan desa dengan persentase perceraian terbanyak, digunakan data yang bersumber dari Pengadilan Agama di Kabupaten Batang,

dengan data tersebut maka diperoleh presentase sebagai berikut :

Grafik 1. Presentase Desa Tertinggi Perceraian 2017-2018



Berdasarkan data persentase diatas desa dengan tingkat perceraian

tertinggi berada di Desa Sengon dengan perolehan 53%.

B. Penyebab Keluarga Mengalami *Broken Home*

Dalam sebuah keluarga yang mengalami *broken home* terdapat penyebab yang mendasarinya diantaranya :

Kesibukan Orangtua. Kesibukan orang tua bisa menjadi penyebab suatu keluarga mengalami *broken home*, mereka terfokus oleh suatu pekerjaan yang mengakibatkan minimnya waktu untuk berinteraksi dalam keluarga, serta kurangnya komunikasi dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan renggangnya hubungan antara sesama anggota keluarga. Kesibukan orang tua ini sering membuat mereka melupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua pada semestinya, sehingga anak-anak sering tidak diperhatikan baik masalah di sekolah maupun di rumah bahkan pergaulan anak di dalam lingkungannya pun terkadang orang tua menjadi acuh tak acuh.

Selain kesibukan orangtua, faktor ekonomi juga menjadi penyebab karena apabila ekonomi tidak tercukupi maka pihak yang merasa tidak terpenuhi akan menuntut haknya. Selain itu, banyaknya TKW mencari nafkah yang sebenarnya itu adalah kodrat dari seorang laki-laki, jarang bertemu dan ketika pulang sudah merasa jenuh dengan keluarganya karena kehidupan barunya sehingga memicu perceraian. Ataupun gaya hidup yang tidak seimbang dengan pendapatan aslinya, misalnya ketika mereka berasal dari keluarga miskin namun istrinya selalu menuntut untuk berkehidupan glamour karena ketidacukupannya perekonomian sehingga menjadikan ketidakpuasan istri terhadap apa yang diperoleh suaminya dan menjadikannya pertentangan serta perdebatan yang akhirnya berakhir pada perceraian, hal tersebut akan berdampak pada anak-anaknya.

C. Dampak Broken Home

Ada beberapa dampak yang dirasakan bagi korban *broken home*, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, hal tersebut tergantung bagaimana sang korban dapat menyikapinya dengan baik, berikut dampak broken home dari sisi positifnya adalah dapat meningkatkan rasa kemandirian pada korban, karena biasa menyelesaikan dan mengerjakan masalah maupun kegiatannya sendiri, kemandirian ini tercipta karena tuntutan hidupnya yang menjalani aktivitas sehari-harinya tanpa perhatian dari orang tuanya. Bahkan sikap kedewasaan mereka sering muncul bagaimana saat mereka terkena suatu masalah, dengan sikap mandiri dan dewasa ini dapat menjadikan ia menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mereka yang berasal dari keluarga *broken home* lebih cenderung mengerti arti kehidupan, disebabkan karena keseharian mereka yang mandiri dan kurangnya dukungan dari orang tuanya.

Kemudian dampak negatif dari broken home yaitu menjadikannya menjadi pendiam, mereka yang berasal dari keluarga *broken home* akan merasa sulit untuk membangun kepercayaan kepada orang lain, mereka juga akan menjadi pribadi yang tidak mudah bergaul lebih cenderung menutup diri pada dunia luar dan menikmati kesehariannya dengan sendiri, bahkan beberapa dari mereka akan menjadi pribadi yang introvert yaitu dimana mereka merasa kurang nyaman terhadap keterlibatan sosial, lebih senang bekerja sendirian, dan membuat dunianya sendiri.

Dampak negatif yang lainnya yaitu keras dan nakal, keras dan nakal dapat

diperoleh karena mempunyai beban pikiran dan melampiaskannya pada orang lain atau diri sendiri. Tak sedikit sifat keras anak yang disebabkan karena ia sering melihat kekerasan di sekitarnya. Jika sifat ini terbawa hingga ia dewasa, tidak bisa dipungkiri jika suatu saat ia akan melakukan tindakan-tindakan tersebut. Orang yang bersifat keras biasanya kurang mampu dalam mengendalikan emosinya, lebih mengandalkan fisiknya daripada otaknya hal tersebut dapat menimbulkan penyesalan dan membahayakan dirinya, terkadang memiliki sifat yang egois dan selalu ingin benar serta susah meminta bantuan orang lain walaupun dirinya dalam kesulitan. Semakin lama jika tidak diubah, sifat keras akan menjadi cara tersendiri untuk mengekspresikan emosi.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka ada beberapa hal menarik yang ingin penulis sampaikan : Desa Sengon memiliki angka prosentase tertinggi kasus perceraian di wilayah Kecamatan Subah pada tahun 2017-2018, dengan penyebab utamanya yaitu disebabkan oleh kesibukan orangtua sehingga minimnya waktu berkomunikasi dalam keluarga . Yang kedua adalah, faktor ekonomi karena banyaknya TKW sehingga dalam keluarga terpaut jarak. Dampak yang terjadi kepada anak yang terkena keluarga *broken home* adalah dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang pendiam, terjadi karena menurunnya rasa percaya diri anak sehingga ia akan lebih menikmati waktu kesendiriannya, anak juga dapat menjadi pribadi yang nakal dan keras karena itu merupakan sebagai wadah pelampiasan anak pada sesuatu yang tidak ia capai.

SARAN

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti terhadap cara mengatasi peningkatan kasus *broken home* dan penanganan dampak negatif kepada anak, yaitu ditingkatkannya sosialisasi dampak *broken home*, serta pemanfaatan waktu keluarga yang baik dapat menurunkan resiko anak *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim,

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Broken_Home

Anonim,

<https://banjirembun.blogspot.com/2012/06/skripsi-bab-iii-penelitian-kualitatif.html>

Anonim,

<https://rikaarba.wordpress.com/2012/10/21/keluarga-dan-fungsi-keluarga/>